



MEMAYU HAYUNING BAWANA: MEMAHAMI ESENSI GOTONG ROYONG DALAM NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA

Fuad Noorzeha¹, Lasiyo²

Universitas PGRI Semarang¹, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta²

fuadnoorzeha@upgris.ac.id¹, lasiyo@ugm.ac.id²

Keywords:

Mutual Aid;
Memayu
Hayuning
Bawana; Social
Interaction

Accepted: 03-08-2023

Revised: 15-09-2023

Approved: 30-09-2023

ABSTRACT

The view that humans are social creatures has now shifted to anti-social humans. Technological advances make humans abandon direct interaction in social life. The presence of technology also makes social relations between individuals and communities replaced with wireless networks. The role of parents in educating children has also changed. Although social interaction is now becoming easier and instantaneous, there is no essence of social interaction itself. Gotong Royong is one of the alternative activities that need to be preserved by the community To improve human status as social creatures. In addition, these activities can foster togetherness in building the sustainability of micro cosmos and macro cosmos in human life in the world. The purpose of this study is to affirm the function and benefits of Gotong Royong in human experience through awareness of the saying "Memayu Hayuning Bawana" for Javanese people. This research is literature research using a phenomenological approach to the social life of the community towards mutual aid activities. The result of this study is to understand the essence of the spirit of mutual assistance so that society can put aside the ego of each individual to achieve better social goals. In addition, it can be aligned with the value of local wisdom "Memayu Hayuning Bawana" which is still maintained by some Javanese people to this day, especially village communities. This philosophy of life has been used as a guide and practice in preserving nature, preserving the environment, and harmony among humans. The saying is used as the spiritual path of the Javanese people.

Kata Kunci:

Gotong Royong;
Memayu Hayuning
Bawana; Interaksi
Sosial

diterima: 03-08-2023

direvisi: 15-09-2023

disetujui: 30-09-2023

ABSTRAK

Cara pandang bahwa manusia merupakan makhluk sosial saat ini sudah bergeser menjadi manusia anti-sosial. Faktanya, kemajuan teknologi justru membuat manusia meninggalkan *direct interaction* dalam kehidupan sosial. Kehadiran teknologi juga menjadikan hubungan sosial antar individu, antar masyarakat tergantikan dengan *wireless network*. Bahkan, peran orang tua dalam mendidik anak juga mengalami perubahan. Meskipun, interaksi sosial saat ini menjadi lebih mudah dan instan namun sejatinya tidak terdapat esensi dari interaksi sosial itu sendiri. Gotong royong merupakan salah satu kegiatan alternatif yang perlu dilestarikan masyarakat guna memperbaiki status manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, kegiatan tersebut dapat memupuk kebersamaan dalam membangun

kelestarian *micro cosmos* dan *macro cosmos* dalam kehidupan manusia di dunia. Tujuan dari penelitian ini memberikan penegasan fungsi dan manfaat gotong royong dalam pengalaman manusia melalui kesadaran pepatah “Memayu Hayuning Bawana” bagi masyarakat Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan fenomenologi pada kehidupan sosial masyarakat terhadap kegiatan gotong royong. Hasil penelitian ini adalah memahami esensi semangat gotong royong sehingga masyarakat bisa mengesampingkan ego setiap individu untuk meraih tujuan sosial yang lebih baik. Selain itu, Hal tersebut dapat diselaraskan dengan nilai kearifan lokal “Memayu Hayuning Bawana” yang masih dijaga sebagian masyarakat Jawa sampai saat ini, khususnya masyarakat desa. Falsafah hidup ini sudah dijadikan pedoman serta laku di dalam menjaga kelestarian alam, kelestarian lingkungan, dan keharmonisan sesama manusia. Bahkan, pepatah tersebut dijadikan jalan spiritual masyarakat Jawa.

I. PENDAHULUAN

Kehangatan interaksi sosial antar individu saat ini tidak seperti dahulu. Pasalnya, ketika ada reuni alumni ataupun reuni keluarga, yang terjadi adalah masing-masing individu lebih asik dengan gadgetnya daripada interaksi langsung. Hal ini dikarenakan penggunaan *smartphone* menimbulkan sifting interaction, terutama dalam permasalahan komunikasi sosial. Artinya, interaksi fisik dewasa ini secara langsung semakin berkurang (Aziz & Nurainiah, 2018).

Lebih jauh berbicara terkait Interaksi sosial, tentu mengarahkan pada suatu hubungan timbal balik antara individu, kelompok, organisasi, kelompok dengan kelompok (Pubasari & Suharno, 2019). Dengan demikian, penggunaan *smartphone* dapat lebih bermanfaat dan memudahkan jika digunakan untuk komunikasi jarak jauh. Lain hal dengan *direct interaction* yang dilakukan secara fisik, tentu tidak memerlukan bantuan teknologi dalam menjalin komunikasi antar personal.

Hal tersebut harus kita kembalikan pada konsep awal bahwa, manusia secara alami memmanifestasikan diri terhadap produk-produk sosial masyarakat guna mempertahankan jadi dirinya manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, hal tersebut menjadi kelebihan manusia dalam merelasikan kehidupan dengan dirinya sendiri, serta dapat hidup bersama-sama melalui semangat moralitas sebagai keutamaan hidup (Robeti, 2014).

Aktifitas yang melatih antar personal untuk menjaga sosial interaksi salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan gotong royong, sambatan, rewang, dan lain sebagainya. Selain aktifitas sosial gotong royong juga bertujuan untuk memperdayaan masyarakat (Pranadji, 2009). Gotong royong secara tidak langsung menjaga perubahan sosial yang terjadi karena perkembangan zaman (Irfan, 2017).

Gotong royong dalam kehidupan masyarakat Jawa sudah mendarah daging. Kegiatan ini dilakukan terutama di daerah pedesaan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial antar sesama sebagai fitrah bagi manusia yaitu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu menuntut untuk selalu membutuhkan pertolongan orang lain.

Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih bersifat individualis, akan lebih relevan dalam mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga, tak jarang *sifting interaction* dimulai dari perkotaan. Sifat individualis dan ditambah dengan pengaruh gadget membawa masyarakat tersebut semakin kehilangan

nilai-nilai kearifan lokal terutama pada kegiatan gotong-royong. Padahal, gotong royong acapkali tidak hanya sekedar kegiatan tolong menolong antar individu saja, melainkan kegiatan yang dapat mekonstruksikan realitas sosial dengan alam semesta. Artinya, hasil yang diharapkan dari kesadaran dalam mengikuti kegiatan gotong royong tersebut menjadi suatu pedoman dalam bertata laku pada kehidupan di dunia.

Bagi orang Jawa bertata laku dan berperilaku yang baik merupakan sebagian dari cara manusia untuk melestarikan *Bawana* dunia. Sedangkan, menjaga tatanan dunia dimulai dari menjaga interaksi sosial antar sesama. Kemudian timbul pertanyaan, lantas siapa lagi yang akan menjaga nilai-nilai kearifan lokal tersebut jika setiap orang sudah mensibukkan dirinya untuk kepentingan pribadi.

Artikel yang membahas tentang objek formal maupun objek material banyak dilakukan diantaranya; *Pertama*, artikel yang ditulis oleh (Gunardi Endro, 2016) yang berjudul *tinjauan filosofis praktik gotong royong* menjelaskan secara deskripsi gotong royong sebagai kegiatan local yang dikembangkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia. *Kedua*, artikel yang ditulis oleh (Puput Anggorowati, 2015) dengan judul Pelaksanaan gotong royong di era global “studi kasus di desa balun kecamatan turi kabupaten Lamongan”. Artikel ini menjelaskan perubahan dua jenis gotong royong di desa balun Lamongan yaitu gotong royong inter agama dan gotong royong intra agama di era global. *Ketiga*, artikel berjudul menjadikan nilai budaya gotong royong sebagai *Common Identity* dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN yang ditulis oleh (Rochmadi, 2012) mendeskripsikan kegiatan gotong royong sebagai common identity dan mengatasi berbagai permasalahan hidup Bersama, Pembangunan, dan pemberdayaan Masyarakat. *Keempat*, artikel yang ditulis oleh (Andi Arifuddin Iskandar, 2018) dengan judul pentingnya memelihara kebersihan dan keamanan lingkungan secara partisipatif demi meningkatkan gotong royong dan kualitas hidup warga. Artikel tersebut menjelaskan bahwa indikasi kebersihan dan keamanan lingkungan dapat dilihat melalui kesadaran warga dalam meningkatkan kegiatan gotong royong. *Kelima*, artikel berjudul budaya gotong royong Masyarakat dalam perubahan social saat ini menguraikan tiga isu pokok yaitu gotong royong sebagai perasan, modal social, dan penerapan interaksi social yang ditulis oleh Tadjuddin Noer Effendi (Noer Effendi, 2013). *Keenam*, artikel yang berjudul Analysis of cooperative accountability in kediri regency in a Javanese perspective: Memayu Hayuning Bawana Dur Angkoro ditulis oleh Bella Paradita dkk (Mantik et al. 2023). Artikel ini menginterpretasikan konsep tuhan, manusia, lingkungan dalam filsafat jawa memayu hayuning bawana khususnya pada akuntabilitas koperasi simpan pinjam di kabupaten kediri. *Ketujuh*, artikel dengan judul ethics, behaviors, and characters of memayu hayuning bawono, ambrasto dur hangkoro accountant in Java yang ditulis oleh I Made Laut Mertha Jaya, dkk (Made Laut Mertha Jaya et al. 2021). Artikel ini mendeskripsikan karakter yang ada pada memayu hayuning bawana pada profesi akuntan.

Berdasarkan *literatur review* di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar yaitu lebih menekankan Analisa peneliti terhadap gotong royong sebagai kegiatan yang dapat menjaga hubungan *macro cosmos* dan *micro cosmos*, kemudian menjaga watak sosial manusia terhadap tantangan perkembangan teknologi saat ini. Artinya, argument yang dibangun tidak untuk menafikan teknologi sebagai dampak negatif terhadap

interaksi sosial semata. Namun, penelitian ini mencoba mendeskripsikan fenomena masyarakat dalam membangun, menjaga, dan melestasikan alam lingkungan melalui nilai-nilai kearifan lokal, terutama pada aktivitas gotong royong yang saat ini mulai ditinggalkan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi terhadap nilai-nilai moral gotong royong melalui falsafah hidup orang Jawa *Memayu Hayuning Bawana*. Fenomenologi mencoba menjelaskan bagaimana fenomena dan makna bagi individu. Kemudian, fenomenologi sebagai metode akan membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Dalam memahami fenomena, peneliti mencoba melakukan analisis deskriptif secara introspektif melalui pengalaman-pengalaman kehidupan sosial saat ini. Dengan demikian, fenomenologi sebagai metode dalam melihat pengalaman kehidupan sosial terutama pada kegiatan gotong royong dapat kita pinjamkan pemikiran Morleau Ponty yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari dimensi fisik dan non fisik yang menciptakan makna dalam dunia (Hasbiansyah, 2008). Berbeda dengan Husserl yang menganggap fenomenologi sebagai kajian filosofis yang menggambarkan pengalaman manusia. Artinya, melalui metode fenomenologi peneliti dapat mendeskripsikan pengalaman yang dibangun oleh manusia dalam menciptakan makna khususnya dalam masyarakat Jawa yaitu melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dihasilkan atau ditemukan melalui akumulasi berbagai pengalaman yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat lokal itu sendiri (Sigit et al. 2018).

Dalam penelitian ini fenomenologi berfungsi mengungkap makna gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, fenomena dan makna gotong royong bagi individu menjadi kesadaran dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal Jawa *Memayu Hayuning Bawana*. Fenomena luntarnya kegiatan gotong royong di masyarakat sebagai esensi dari kehidupan sosial masyarakat Jawa. Sehingga, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap; *Pertama*, mengidentifikasi pengalaman manusia tentang fenomena *Memayu Hayuning Bawana* serta aktualisasi dan Implikasi dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, menganalisa nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan masyarakat. “gotong royong”. *Ketiga*, menemukan esensi “gotong royong” sebagai implementasi dari falsafah hidup orang Jawa *Memayu Hayuning Bawana*.

Penelitian ini memiliki dua sumber data yang digunakan; *Pertama*, sumber data primer yang terdiri dari buku-buku serta kepustakaan yang terkait objek material maupun objek formal penelitian. *Kedua*, sumber data sekunder yang terdiri dari jurnal, prosiding, atau hasil seminar yang memiliki keterkaitan dengan objek formal maupun material. Sedangkan, sistematika artikel ini dilakukan secara kepustakaan untuk melihat data-data yang relevan terhadap objek penelitian baik melalui jurnal maupun buku.

III. PEMBAHASAN

Memayu Hayuning Bawana dalam istilah Jawa, banyak dipakai dan didengar siapa saja, dalam lagu-lagu Jawa, pribahasa, dll. Filsafatnya orang Jawa ini telah menjadi konsep yang banyak menghiasi wawasan kosmologi Jawa, bahkan bisa kita golongkan sebagai metafisik kejawen, karena ini bukan sekedar unen-unen (kata-kata) saja, tetapi sudah menjadi konsep dan sejak kapan muncul ungkapan ini masih kurang begitu jelas. Karena sudah menjadi falsafah

hidupnya orang Jawa, maka ungkapan *Memayu Hayuning Bawana* ini turun temurun dari orang-orang Jawa terdahulu.

Konsep tersebut kadang masing-masing membingungkan, ada dua pendapat dalam kata *Memayu Hayuning Bawana*; *Pertama*, diartikan sebagai konsep falsafah hidup. *Kedua*, bisa diartikan sebagai laku (pekerti), ungkapan ini sangatlah kental pada penganut kejawen yang menjadikan ungkapan itu sebagai ungkapan spiritual yang bertujuan keselamatan yang hakiki bagi orang Jawa.

Para kalangan spiritual Jawa, ungkapan tersebut lebih dipandang sebagai konsepsi hidup yang sakral, sakralitas konsepsi itu tergantung juga pada pandangan masing-masing orang atau sekelompok orang. Orang Jawa yang paham budaya spiritual, menjadikan ungkapan tersebut sakral, dikarenakan mengandung mistik yang luar biasa. Hanya orang yang luhur budinya yang banyak memetik keuntungan dari *Memayu Hayuning Bawana*. Bagi orang Jawa, proses tersebut sering disebut *ngelmu titen* dan *petung* demi ketercapaian *bawana tentrem* (keadaan damai sejahtera). Kondisi ini bisa disebut *hayu* (selamat), tanpa ada masalah apa pun. Memang upaya melindungi keselamatan (kesejahteraan) di dunia lahir maupun batin. Arti dunia ini bisa disebut dengan *bawana* (Endaswara, 2013: 17).

Memayu hayuning bawana adalah kearifan lokal yang mana menjadi pokok ajaran kejawen, dan bagaimana cara orang Jawa meng-aplikasikan laku dengan maksud mencapai *Memayu Hayuning Bawana* acapkali menyalahi aturan tuhan. Artinya, mereka tidak lagi memperhatikan ungkapan *aja dumeh*, mereka sudah tidak eling lagi, serta mereka sudah tidak waspada tetapi sudah “semangue”. Hal ini disebabkan rasa *tepa selira* dan bisa rumangsa semakin terkikis (Endraswara, 2013: 59). Hal ini menjadi suatu permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, karena dalam masyarakat Jawa keteraturan siklus kehidupan manusia dalam interaksi social tidak dapat dilepaskan begitu saja, tidak dapat diabaikan dan bahkan *tepa selira* “tenggang rasa” baik manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan tuhan harus dijaga dengan baik (Sigit et al. 2018).

Sebelum masuk kepada pembahasan inti, penulis memberikan beberapa titik pembahasan agar pemetaan yang mudah pada makna *Memayu Hayuning Bawana* ini beserta latar belakang filsafatnya sebagaimana berikut; *Pertama*, *Memayu Hayuning Bawana* secara bahasa terdiri dari *Memayu*, berarti menciptakan keselamatan atau kebagusan dijagad raya, atau bisa diartikan *Ayu*, *Payu* (menaungi atau mengayomi) atau *Hayu* (bagus) merujuk pada kata *rahayu*, yang berarti selamat atau keselamatan serta *Bawana* artinya dunia (H. Demolingo et al. 2020).

Memayu Hayuning Bawana bermakna “mengusahakan (demi) keselamatan dunia”, atau sebuah ungkapan nasehat bagi para pemimpin atau pemuka masyarakat yang berupaya demi terciptanya sebuah tatanan hidup bersama yang aman, tentram dan sejahtera (Tartono, 2009), bisa juga sebagai rangkuman perisai hidup yang cerdas yang dimiliki orang Jawa sebagai sandaran yang menghiasi kosmologi kejawen (Endaswara, 2013). Ungkapan ini menjadi landasan utama spiritualisme Jawa yang murni yaitu keselamatan hidup manusia maupun terselenggaranya *kehayuan* semesta.

Kalimat “*Memayu Hayuning Bawana*” secara bahasa berasal dari bahasa dan budaya Jawa yang terdiri dari tiga kata yaitu *Memayu*, *Hayuning*, *Bawana*. Kata *Memayu* berasal dari kata *Hayu* (cantik, indah, atau selamat) dengan mendapat awalan *me* akan menjadi *Memayu* (mempercantik, memperindah,

membuat selamat) diterjemahkan secara bebas menjadi; mengusahakan, mengupayakan, keselamatan. *Hayuning* berasal dari kata *Hayu* dengan mendapat kata ganti kepunyaan Ning-(nya), yang berarti cantiknya, indahnya, atau selamatnya (keselamatannya), terjemah bebas *Memayu Hayuning* adalah mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. *Bawana* berarti dunia, dalam pengertian; dunia batin, jiwa, atau rohani. Sedangkan untuk pengertian *lahiriyah*, ragawi atau jasmani dipergunakan kata *Buwono*, yang berarti dunia dalam arti fisik, yang bisa dibagi menjadi tiga macam *Buwono*; *Buwono kecil* (pribadi, keluarga), *Buwono besar* (masyarakat, negara, bangsa dan internasional atau global, *Buwono abadi* (adalah alam ahirah) (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, 2007: 86-87).

Memayu Hayuning Bawana dalam wawasan kosmologi tak lain adalah konsep dasar asketisme merupakan dari kosmologi kejawen. Mulder mengatakan bahwa kejawen adalah dasar budaya Jawa yang dalam dan teresapi. Kejawen adalah sebuah falsafah hidup dengan penekanan penguasaan batin yang memiliki cakupan luas meliputi teologi, mitologi, kosmologi, metafisika, dan antropologi (Mulder, 1999).

Kosmologis dalam pemahaman orang Jawa merupakan cara masyarakat Jawa dalam memperlihatkan pandangan tentang gambaran dunia yang teratur. Dunia diibaratkan sudah terstruktur dan jadi, peran manusia hanya menjalani. Hal ini membuat dimungkinkannya adanya usaha untuk meramal masa depan, namun pada beberapa kasus, manusia dapat mengubah hal tersebut dengan berbagai cara. Pada cara yang positif, hal itu disebut dengan Slametan. Slametan adalah usaha manusia untuk menjaga keseimbangan. Slametan adalah mempertahankan status slamet (selamat). Slamet adalah cita-cita luhur kejawen yang paling hakiki (Endaswara, 2013). Sedangkan cara-cara lain yang digunakan untuk merubah masa depan namun melalui hasrat dan nafsu dipandang sebagai cara yang negatif (Murder, 1999).

Wawasan kosmologi tersebut membuat manusia mengetahui bahwa dalam alam semesta ini manusia mempunyai tempatnya sendiri. Kemudian, tugas manusia adalah mengetahui tugas dan perannya tersebut. Hal itu tercermin dalam term *Narima* yang sering disalahpahami. *Narima* adalah sikap yang membuat orang dalam keadaan kecewa serta dalam kesulitan pun tetap bereaksi dengan rasional, tidak ambruk, dan juga berusaha menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya (Suseno, 1996). Sikap *Narima* merupakan kepercayaan tingkat tinggi sebagai usaha selaras dengan alam semesta dan masyarakat (Mulder, 1996).

Koentjaraningrat dalam bukunya menyinggung bahwa orang Jawa harus merasa berkewajiban untuk melaksanakan *Memayu Hayuning Bawana* atau memperindah keindahan dunia, dan hanya dengan cara inilah bagi orang Jawa dalam memberikan arti kepada kehidupan (Koentjaraningrat, 1984), berarti ungkapan tersebut bisa juga diartikan sebagai memperindah keindahan dunia, alam kodrati/fisik yang dalam bahasa populer disebut lingkungan hidup, dan orang Jawa melakukan konsep *Memetri Wiji* yang artinya memelihara benih kehidupan, adalah bagian dari laku menyelamatkan dunia (Ayu, Priyudahari, and Diat Prasojo 2019). Sebagai contoh orang Jawa ketika akan bertindak tanduk arif terhadap lingkungan, tidak merusak pohon dan tanaman, tidak mengotori sungai dll, ini merupakan perbuatan yang bersifat *Memayu Hayuning Bawana*, lingkungan tidak lain juga kosmos (dunia) yang menjadi bagian kehidupan

manusia, dan ini bisa diartikan bahwa orang yang baik terhadap lingkungannya maka dia baik terhadap dunia.

Beberapa paguyuban yang ada di Indonesia jika kita melihatnya, kita bisa tahu dan menyimpulkan bahwa budi luhur dan kautaman adalah pegangan hidup agar manusia di dunia ini dapat merasakan ketentraman lahir dan batin. Misalkan organisasi paraba, memaknai *Memayu Hayuning Bawana* adalah upaya dalam mencari keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup dengan melaksanakan berbagai perilaku prihatin seperti *Topo Broto*. Lain beda dengan ajaran Paguyuban Pangudi Rahayuning Bawono, menghendaki agar dunia ini keadaannya semakin baik, rahayu dan selamat, jadi dalam bertindak harus dapat menimbang sisi baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan.

Tapa brata adalah laku prihatin orang Jawa. *Tapa brata* sering dipadu dengan ziarah. Ziarah memang bernuansa islamik. Namun, orang Jawa menyebut ziarah sebagai *Nenuwun* di tempat kubur. *Nenuwun* juga disebut *tapa brata*. Kuburan dianggap tempat yang lebih strategis, karena jauh lebih sepi. apalagi kalau kuburan itu untuk memakamkan para leluhur yang keramat, kalau untuk *Tapa Brata* dianggap lebih tepat. Laku ini dimaksudkan agar orang Jawa melakukan penggemblengan diri dengan cara Memayu Hayuning Bawana. pada saat itu, dunia ini menjadi sebuah kawah Candradimuka, untuk menempa diri agar menjadi bersih. Tapa Brata tidak harus di tempat yang sepi.

Tapa Brata sering disebutkan dalam Epos Ramayana dan Mahabarata yang berarti pemurnian kekuatan. Tingkatan *Tapa Brata* diklasifikasikan dalam tiga kategori; *Pertama*, meditasi atau semedi ditempat yang sepi, contoh di puncak gunung, di dalam gua, di dalam hutan, mencelupkan diri di sungai pada malam hari. *Kedua*, mengekang diri dari kebutuhan jasmani, makan, minum, amarah, nafsu seksual, berbicara, dan tidur. *Ketiga*, melakukan ziarah ke makam “tempat yang sakral”.

Memayu Hayuning Bawana jika disimpulkan adalah ungkapan yang sudah menjadi konsep orang Jawa pada umumnya untuk mencari kebahagiaan dan keselamatan di dunia, dan jikalau ditinjau dari sudut kosmologi kejawen, Memayu Hayuning Bawana adalah bentengan jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos), maksudnya, kedua jagad ini patut dijaga keselamatannya. Apalagi selamat (slamet) adalah sebuah cita-cita luhur kejawen yang paling hakiki. *Memayu Hayuning Bawana*, bagaimana dalam tataran sehari-hari, membutuhkan pengalaman nyata, dan ini semakin berkembang agar ada peningkatan laku setiap harinya, semakin tinggi kemampuan kebatinan dalam memahami makna Memayu Hayuning Bawana, semakin sederhana setiap laku kesehariannya semisal pada acara slametan atau pemberian sesaji (Sondong, 2010).

Memayu Hayuning Bawana adalah kearifan lokal yang memiliki sifat Open Interpretation. Oleh karena itu, bisa di artikan sebagai konteks dan kebutuhan. Memayu hayuning bawana tidak lain merupakan filsafat hidup yang menjadi akar kearifan lokal, dan kearifan lokal jelas merefer pada aspek daya nalar yang terkait dengan ungkapan *Memayu Hayuning Bawana*, karena kata arif berarti bijak, “memiliki daya nalar jernih”.

Kearifan lokal didalamnya juga terkandung lokal genius, bahkan terdapat juga kandungan lokal emotional, orang Jawa yang berupaya adil dan jujur. Nalpadhanga adalah watak yang dijadikan ideologi kejawen. Apapun yang mereka gunakan dalam mengambil kebijaksanaan sah-sah. Efisiensi dan efektivitas yang terpenting semestinya dipegang oleh orang arif, orang yang

memang wicaksana. Orang yang wicaksana seharusnya adalah orang tersebut yang mendalami dan menghayati *Memayu Hayuning Bawana* dalam hidup berarti telah menerapkan kearifan lokal (Endaswara, 2013).

Sedangkan *Memayu Hayuning Bawana* dalam pandangan kearifan lokal Jawa memang pada kajian spiritual. Kunci *Memayu* sebagai kearifan lokal tetap pada keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia. Pelaksanaan kearifan lokal *Memayu Hayuning Bawana* harus serentak dibarengi dengan greget (semangat) ambrastha dur angkara (memberantas nafsu-nafsu rendah), dan ini mendapat dukungan dari masyarakat. Sehingga dapat menyumbangkan kedamaian, ketentraman, kerukunan, persatuan dan kesatuan bagi bangsa, dan negara, bahkan juga dunia. *Memayu Hayuning Bawana* harus jadi laku hidup bagi masyarakat (Endaswara, 2013).

Laku harus dimulai dengan tekad yang bulat, makna tekad yang bulat membawa kesentosaan, sehingga dapat menciptakan ketenangan budi yang pada akhirnya sanggup dan mampu menyingkirkan nafsu-nafsu rendah. Laku *Memayu Hayuning Bawana* pada hakikatnya adalah “anak” atau produk dari seorang ibu yang bernama kebudayaan Tuhan yang Maha Esa, orang yang menguasainya dengan sendirinya akan bijak dalam hidup. Mereka akan hidup penuh dengan perhitungan, penuh keselamatan, dan tidak *Grusa-Grusu*, dan bahkan Kembrungsung (Endaswara, 2013).

Orang yang arif, harusnya seperti itu memahami dan menghayati pemahaman *Memayu Hayuning Bawana*, dalam masyarakat maupun negara bahkan dunia, dan seharusnya orang tersebut berbuat baik dan mementingkan kebutuhan bersama dengan sendirinya akan menjadi teladan bangsa. Sehingga, kita tau bahwa hakikat watak dari arif, adalah figur manusia yang mampu menjalankan ajaran *Memayu Hayuning Bawana*, yang nantinya dilakukan meliputi berbagai tataran hidup yang menuju ke arah pencapaian hidup slamet (Endaswara, 2013).

Selanjutnya, *Memayu Hayuning Bawana* dalam kebatinan Jawa. Sebelum mengetahuinya kita memahami dulu dari banyak orang yang memandang atau mengklaim bahwa kebatinan itu *Klenik*. Kebatinan tidak melaksanakan ajaran *Memayu Hayuning Bawana*, apapun itu wujudnya, kebatinan dan *Klenik* sering dipojokkan sebagai pekerti yang non rasional. Istilah *Memayu Hayuning Bawana* itu sebenarnya dicetuskan oleh penghayat kebatinan, guna mewujudkan hidup yang *Tata Titi Tentrem*. Sedangkan, dalam etika kebatinan dirumuskan sebagai *Sepi Ing Pamrih, Rame Ing Gawe, Memayu Hayuning Bawana*. Dalam hal ini bisa diambil kesimpulan bahwa *Memayu Hayuning Bawana* merupakan wujud kepedulian sosial para pelaku kebatinan (Endaswara, 2013).

Lebih lanjut, Kebatinan Jawa yang menekuni ajaran *Memayu Hayuning Bawana* tidak mengejar kekayaan dan kekuasaan dalam hidup, jadi hidup tidak untuk memburu, mencari, dan mengejar hal-hal duniawi secara tidak wajar. Kebatinan jika ada yang memanfaatkan *Klenik*, untuk kepentingan diri, kekayaan semata, untuk meneguhkan kekuasaan, ini jelas tidak lagi tindakan yang *Memayu Hayuning Bawana* (Endaswara, 2013).

Pangastuti misalnya, akan menuntut batin agar hidup senantiasa mampu *Memayu Hayuning Bawana*, hidup adalah perjuangan melawan berbagai anasir, yang harus disertai *pangastuti*, dalam artian menjadi semacam kewajiban pelaku kebatinan yang bersikap *Kumawula*. Artinya, kesucian hati yang ini merupakan dari *Memayu Hayuning Bawana* (Endaswara, 2013). *Memayu* secara leksikal juga dikatakan memiliki makna menjaga keselarasan makrokosmos dan

mikrokosmos. Dengan demikian, memayu hayuning bawana menjadi sebuah kesadaran kontemplatif terhadap keselarasan sikap batin (Nugroho, 2018).

Selanjutnya, *Memayu Hayuning Bawana* dalam kehidupan sosial dan implikasinya. Pertama-tama alangkah baiknya kita memahami dahulu bahwa budi luhur adalah dasar dari filosofi kejawen, dan ini juga mendasari laku pada Memayu Hayuning Bawana. Budi luhur adalah endapan nilai-nilai luhur produk (cipta, rasa, karsa) yang halus, memuat sebuah ideologi kejawen, karena budi luhur belum tentu dapat diaktualisasikan dalam tindakan sehari-hari. Budi luhur yang hendak mesejahterakan manusia itulah juga dapat disebut Memayu Hayuning Bawana. Kemudian, jika ketiga nilai luhur diaktualisasikan menjadi budi pekerti dinamakan budi pekerti luhur sebab nilai-nilai tersebut termaksud bersumber dari budaya kejawen. Nilai-nilai itu telah digali melalui penghayatan dan laku-laku utama, dan perlu diketahui juga sumber-sumber nilai-nilai tersebut (Pradipta, 1999).

Kunci pokok aktualisasi budi pekerti dalam *Memayu Hayuning Bawana* ditandai oleh tindakan yang menyenangkan sesama, bertindak tanpa pamrih. Hidup “Urip” membutuhkan “Urup” sinar yang dapat menyinari kehidupan, baik diri sendiri maupun orang lain. Budi pekerti luhur adalah pengejawatahan budi luhur yang diamalkan, diaktualisasikan, dioperasikan kedalam kenyataan hidup sehari-hari. Istilah dalam islam budi pekerti luhur disebut *Ahklaqul Karimah*. Dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan berbagai aturan, baik tertulis maupun non tertulis, aturan dan norma hidup itu disebut etika, untuk meringkai tindakan yang benar-benar *Memayu Hayuning Bawana*.

Etika kesusilaan pada dasarnya adalah keindahan norma dan nilai yang bersumber dari ajaran, prinsip-prinsip, acuan tertentu yang memuat hal-hal baik dan tidak baik. Moral adalah sistem nilai baik dan tidak baik, moral akan diwujudkan dalam bentuk tata krama. Tata krama adalah ajaran, prinsip-prinsip, ketentuan-ketentuan, acuan tentang penampilan ucapan, sikap, perbuatan yang dianggap sopan (Endaswara, 2013).

Memayu Hayuning Bawana jika melihat konteks di atas, bahwa mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup, maka setiap anggota masyarakat wajib melaksanakan Memayu Hayuning Bawana ini. Misal gotong royong merupakan kegiatan yang menjadi terapan ajaran Memayu Hayuning Bawana dalam masyarakat, karena mencerminkan kehidupan sosial yang memuat tradisi guyup rukun. Jiwa sosial ini muncul sebagai cermin keteraturan antar kosmos, dan juga akan memupuk persaudaraan. Gotong royong bisa juga disebut sambatan, tetapi jika individual sudah merasuki masyarakat pada saat gotong royong, kesadaran masyarakat akan kebersamaan akan pudar, dan menjadi hidup yang individualistis, maka dunia baginya akan menjadi sempit dan terasa gelap (Endaswara, 2013).

Pada prinsipnya, *Memayu Hayuning Bawana* selalu berdasarkan dan berpegang kepada moral, karena orang arif, orang budi, orang bijak yang memahami makna dan mendalami *Memayu Hayuning Bawana* tak lepas dari etika baik dan buruk. Sehingga, bisa dipastikan bahwa Memayu Hayuning Bawana sangat erat dengan kajian etika. Karena, dalam penerapannya mengandung nilai-nilai ajaran moral, (Suseno, 1987). Terkait dengan ini maka bisa di katakan bahwa etika dalam *Memayu Hayuning Bawana*, terdapat pada dasarnya yaitu keindahan norma dan nilai yang bersumber dari ajaran, prinsip-prinsip, acuan yang memuat hal-hal baik dan tidak baik (Endaswara, 2013).

Kebaikan menurut aristoteles terletak pada tengah-tengah antara dua ujung yang paling jauh, ex: pemberani adalah sifat baik yang terletak diantara pengecut dan nekat, sedangkan dermawan sifat baik yang terletak diantara ikir dan boros, karena manusia dalam tataran ini harus pandai menguasai diri oleh nafsu (Maksum, 2008), sedangkan kebaikan menurut Memayu Hayuning Bawana adalah menyenangkan sesama, bertindak tanpa pamrih yang selalu mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia.

Memayu Hayuning Bawana dalam perspektif etika yang dikhususkan adalah etika teleologi, yang berarti etika yang menjawab pertanyaan konkret tertentu dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tindakan (Sony Keraf, 2002), dan mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan itu, berdasarkan akibat yang ditimbulkan atas tindakan tersebut (Tugiman, 2012), Telos yang berarti tujuan menegaskan bahwa kualitas etis dari suatu tindakan terletak pada konsekuensi, akibat atau hasil dari tindakan itu.

Baik tidak etis atau yang etis adalah konsekuensi atau hasil dari tindakan itu, jika konsekuensi memiliki nilai, maka tindakan itu baik atau bermoral (Abidin, 2011), sehingga bisa dikatakan bahwa budi luhur yang terdapat pada Memayu Hayuning Bawana adalah endapan nilai-nilai luhur cipta, rasa, karsa, yang mana lewat budi luhur ini, orang Jawa semestinya tidak mungkin berbuat kotor. Karena, perbuatan yang menuruti hawa nafsu, jelas tidak akan mendamaikan dunia, jadi jika suatu tindakan yang tidak sesuai dengan konsep Memayu Hayuning Bawana. Oleh karena itu, Memayu hayuning bawana pada hakikatnya adalah budaya ketuhanan yang setiap manusia diwajibkan menjalankan lelaku baik.

Kualitas moral suatu perbuatan tidak hanya dilihat pada tujuan, melainkan juga pada cara mencapai tujuan perbuatan itu. Dengan kata lain, seperti sudah dikenal umum, bahwa tujuan tidak boleh menghalalkan segala cara, termasuk cara yang tidak baik. Moral dalam *Memayu Hayuning Bawana* sebagai sistem nilai baik dan tidak baik, yang diwujudkan dalam bentuk tatakrama. Tatakrama adalah ajaran prinsip-prinsip, ketentuan-ketentuan, acuan tentang penampilan, ucapan, sikap, dan perbuatan yang dianggap sopan. Aturan dan norma hidup itu disebut dengan etika, untuk membingkai tindakan yang benar-benar *Memayu Hayuning Bawana*.

Rahayu, adalah kata kunci penting dalam kehidupan penghayatan kepercayaan. Kata ini menjadi semacam ucapan wajib bagi setiap anggota. Teryata ucapan itu jelas mengedepankan kedamaian duniawi. Hasrat untuk menyelamatkan duniawi muncul dari percikan makna kata *Rahayu*. *Rahayu*, berarti selamat. Selamat artinya sebuah kondisi yang tidak apa-apa. Kata *Rahayu* seakan sudah menjadi mantra bagi penghayatan kepercayaan. Di dalamnya terdapat konsepsi hayu, yang terkait dengan *Memayu Hayuning Bawana*. *Rahayu* dapat dimaknai sebagai keadaan slamet.

Maka, perlu diketahui bahwa budi luhur adalah dasar filosofi kejawen, yang melandasi perilaku *Memayu Hayuning Bawana*. Dalam kehidupan sosial, selalu diperlukan perilaku budi luhur. Yakni, perilaku yang menuju pada hal-hal kedamaian dunia. Dunia damai, harmoni, akan menyebabkan suasana tentram. Budi luhur adalah endapan nilai-nilai luhur produk “ciptanya, rasa, dan karsa” yang halus, memuat sebuah ideologi kejawen. Lewat budi luhur, orang Jawa semestinya tidak mungkin berbuat kotor. Perbuatan yang menuruti hawa nafsu, jelas tidak akan mendamaikan dunia.

Dengan landasan eling, percaya, dan *Mituhu* “sadar, percaya, dan taat” kepada tuhan, maka seseorang berupaya hidup dengan cara menghiasi dunia. Orang tersebut kelak akan mendapatkan pengayoman dan tuntunan dari tuhan, lahir-batin, jasmani dan rohani, jiwa-raga, material-spiritual, individu-sosial, dan dunia akhirat.

Masyarakat Jawa dan Gotong Royong sebagai Interaksi Batin

Masyarakat Jawa adalah masyarakat dengan atmosfir sejarah panjang, tradisi, maupun agama yang mengikatnya. Masyarakat Jawa acapkali disebut suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari serta norma-norma kehidupan yang turun temurun (Ismawati, 2000: 3-4). Orang Jawa selalu menjunjung tinggi sifat dan karakter leluhur serta kebudayaan yang kuat (Sulthon, 247).

Tantangan globalisasi dan modernisasi menuntut masyarakat Jawa dalam meneguhkan identitasnya sebagai orang Jawa. Sehingga, kebudayaan dan tradisi yang melekat pada dirinya tentunya tidak terlepas begitu saja (Amin, 2002: 66-68). Maka, bagi masyarakat Jawa harus memahami bahwa konsep hidup yang memandang Tuhan, alam lingkungan, dan sesama manusia menjadi sangat penting (Abidin, 2013: 195).

Dalam masyarakat Jawa terdapat pula beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian keharmonisan sesama manusia. Diantaranya; Sambatan, Sinoman, Rewang, dan Gotong Royong. Semua kegiatan tersebut adalah upaya masyarakat dalam menjaga karakteristik masyarakat Jawa.

Secara umum, gotong royong artinya bekerja Bersama-sama atau tolong-menolong, bantu membantu (KBBI, 2002). Gotong royong menjadi cara hidup di daerah pedesaan terutama pertanian “kelompok agraris”. Ferdinand Tonnies menyebut masyarakat tersebut disebut *gemein-schaft* (Subagyo, 2012). Hal ini sangat terlihat bagaimana kehidupan masyarakat petani dengan tradisi gotong royong secara umum untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dengan demikian, gotong royong adalah salah satu bentuk dari kehidupan masyarakat yang mengamalkan jiwa *Memayu Hayuning Bawana*, jiwa sosial muncul sebagai cermin keteraturan antar-kosmos, dan memupuk persaudaraan.

Memayu hayuning bawana, dalam tatanan masyarakat tercermin pada sebuah kegiatan yang disebut gotong royong, yang kegiatan ini merupakan terapan ajaran *Memayu Hayuning Bawana* yang merupakan cerminan kehidupan sosial didalamnya termuat tradisi kerukunan guyub rukun. Jiwa sosial yang muncul sebagai cermin keteraturan antar kosmos, tradisi gotong royong ini memupuk persaudaraan antar sesama, dalam sistem gotong royong juga bisa disebut sambatan. Sambatan artinya mengeluh untuk meminta pertolongan seperti memperbaiki tempat penyimpanan padi di desa, mengecat jalan, dan membantu rumah warga yang sedang dipondasi (Subagyo, 2012).

Masyarakat Jawa pada umumnya mengartikan gotong royong sebagai ciri kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata yang dapat diterapkan untuk mengendalikan kebutuhan individualis yang lain. Paguyuban penghayatan misalnya, yang pada kepercayaan kejawen, tampak adanya semacam kerjasama unik di antara umat beragama, pemaduan berbagai macam keyakinan itu tampak amat rukun, penuh kegotong royongan dalam berbagai hal. Termasuk didalamnya kerja bakti masal.

Makna kegiatan dilaksanakan dalam peringatan malam siji suro tersebut semakin memupuk rasa solidaritas masyarakat melalui kegiatan mempersiapkan segala kebutuhan prosesi upacara yang dianggap sakral ini. Abdi dalem beserta

punggawa kraton dan masyarakat sekitar turut bergotong royong menyiapkan makanan, tumpeng pusaka dan peralatan kirab, dsb. Kegiatan ini berarti banyak ikut sertanya seluruh peserta kegiatan dalam kelangsungan acara ini.

Bulan suro sebagai awal tahun Jawa, bagi masyarakat juga disebut dengan bulan yang sangat sakral karena dianggap bulan yang suci atau bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintropeksi, serta mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Lelaku adalah cara yang dilakukan, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan disitulah esensi dari kegiatan malam satu suro.

Orang-orang yang terlibat di dalam upacara siji suro di Surakarta adalah masyarakat desa menang yang terdiri dari kepala desa, sesepuh masyarakat, juru kunci dan masyarakat setempat. Peserta lainnya adalah dari pihak tamu seperti keluarga besar Yayasan Handodendo, para undangan dan juga terbuka buat umum. Melalui upacara malem siji suro ini, sifat individual tidak diutamakan dan didahulukan kepentingan masyarakat banyak. Semua elemen bekerja untuk kepentingan bersama, menciptakan solidaritas dan ekspresi kerukunan serta hubungan yang harmonis yang masih terlestarikan sampai saat ini. Sikap-sikap yang mementingkan kepentingan individu maupun kelompok tertentu tidak berlaku didalam kegiatan ini, yang mana kegiatan siji suro ini mencerminkan gotong royong masyarakat.

Tradisi gotong royong ini akan memupuk persaudaraan, gotong royong “kerjasama” yang menjadi teladan bagi masyarakat telah jarang dilakukan dimana mana, padahal yang harus diketahui gotong royong merupakan kesadaran kolektif, sebagai makhluk personal dan juga makhluk sosial. Selain menjadi tradisi, gotong menghiasi dunia, fenomena tersebut menjadi saksi kepedulian manusia. nafsu manusia yang sebenarnya ego, dapat dipatahkan. Kerjasama yang menuju pada sisi kebaikan, memupuk rasa sosial satu sama lain. Persaudaraan dan komunitas muncul dalam pergaulan sosial yang didukung kegotong royongan. Roh kebersamaan akan kebangkitan batin manusia untuk senantiasa menghargai satu sama lain.

Memayu hayuning bawana, juga bisa dilihat pada etika sopan santun Jawa, adalah sikap yang mencerminkan kehalusan budi. Sopan santun mengimplikasikan suasana kejawaan tulen, didalamnya terdapat tata krama yang merupakan hubungan manusia menjadi tertata, tidak mengikuti kemauan sendiri. Kehidupan Jawa terdapat strata sosial yang tentu setiapnya memiliki sopan santun yang berbeda-beda aplikasinya, esensi dari sopan santun adalah membangun interaksi sosial yang harmoni, indah dan etis.

Memayu hayuning bawana tidak terlepas pada praktik kehidupan sosial Jawa, dan tidak terlepas pada aspek-aspek religious, religi sering melandasi hubungan sosial kemasyarakatan, antara tubuh manusia, manusia itu sendiri, dan tubuh dengan manusia, kemudian dunia dan manusia eksis dan tersusun sempurna.

IV. SIMPULAN

Memayu Hayuning Bawana sebuah kearifan local yang menjadi pokok ajaran kejawaan, dan kearifan local ini memiliki sifat *open interpretation*. Melihat implementasi dari *Memayu Hayuning Bawana* tak lepas dari orang bijak dan arif karena merekalah yang lebih memahami makna dari *Memayu Hayuning Bawana*. Tujuan utama *Memayu hayuning bawana* adalah untuk kebahagiaan dalam bermasyarakat ataupun negara, dan ini bisa kita kaitan dengan etika

merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang tersusun didalamnya berbagai macam masalah-masalah moral berserta kaidah-kaidah dan nilai-nilainya yang sistematis, sehingga menjadikan manusia memahami arti kata “baik”, dan menjadi manusia yang memiliki pribadi yang baik, dan berbagai macam cabang pembahasan dalam etika yang sudah menjadi paradigma yang berbeda bahkan tujuan meng artikan hakikat etika tersebut sudah berbeda, yang dikarenakan tujuan dan pandangan nya berbeda-beda.

Dengan demikian, perlunya memahami kembali nilai-nilai gotong royong secara positif dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, memunculkan pranata solidaritas pada masyarakat. *Kedua*, selain menimbulkan solidaritas. *Ketiga*, egois pribadi dan kebahagiaan yang mendasarinya akanlah berbeda hasil memaknai etika itu sendiri, asal tidak menyalahi hidup orang lain mungkin suatu kebahagiaan tersebut bisa menjadi sebuah etika yang baik dan kebahagiaan itu dicapai dengan cara, proses dan tujuan yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Arifuddin Iskandar. 2018. “PENTINGNYA MEMELIHARA KEBERSIHAN DAN KEAMANAN LINGKUNGAN SECARA PARTISIPATIF DEMI MENINGKATKAN GOTONG ROYONG DAN KUALITAS HIDUP WARGA.” *Jurnal Ilmiah PE* 01 (1): 79–84.
- Ayu, Bhujangga, Putu Priyudahari, and Lantip Diat Prasojo. 2019. “Hamemayu Hayuning Bawana Based Education Management.” In *Second Yogyakarta International Conference on Education Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2019)*, 57
- Abdullah, Taufik. (1988). *Agama, Etos kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta, LP3ES, 1988).
- Aziz, M & Nurainiah, 2018. Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), P. 19-39.
- Bertens, K. 1993. *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- De vos, 1987. *Pengantar Etika*, Cetakan Pertama, Jogjakarta: PT Tiara Wacana
- Gunardi Endro. 2016. “Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong.” *Respon* 21 (1): 89–112.
- H. Demolingo, Ramang, Darmawan Damanik, Kadek Wiweka, and Putu Pramania Adnyana. 2020. “SUSTAINABLE TOURIST VILLAGES MANAGEMENT BASED ON JAVANESE LOCAL WISDOM ‘MEMAYU HAYUNING BAWONO’ BEST PRACTICE OF DESA WISATA PENTINGSARI, YOGYAKARTA.” *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews* 7 (2): 41–53. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.725>.
- Irfan, Maulana Irfan, 2017. *Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial*, Prosiding KS: Riset dan PKM, Vol 4, Nomer 1, P. 1-140
- Kattsoff, Louis o, 1986. *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1986).

- Maksum, Ali, 2009. Pengantar Filsafat, cetakan kedua, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Muslih, Mohammad, 2008. Pengantar Filsafat, cetakan pertama, Ponorogo, Darussalam University Press.
- Made Laut Mertha Jaya, I, Tjiptohadi Sawarjuwono, Elthaf Ilahiyah, Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, and Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. 2021. "ETHICS, BEHAVIORS, AND CHARACTERS OF MEMAYU HAYUNING BAWONO, AMBRAS TO DUR HANGKORO ACCOUNTANT IN JAVA." *Jurnal Kajian Akuntansi*. Vol. 5. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>.
- Mantik, Jurnal, Bella Paradita, Eko Prasetyo, and Qurnainin Qutbatun Nisa. 2023. "Analysis of Cooperative Accountability in Kediri Regency in a Javanese Perspective: Memayu Hayuning Bawono Dur Angkoro." *Jurnal Mantik*. Vol. 7. Online.
- Noer Effendi, Tadjuddin. 2013. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini."
- Pranadji, Tri. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosiobudaya Bangsa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, IPB. 27(1).
- Rachel, Jemes, 2004. Filsafat Moral, Jogjakarta, Kanisius.
- Russel, Bertrand, 2002. Sejarah Filsafat Barat, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Solomon, Robert C, 1987. Etika Suatu Pengantar, (Jakarta, Erlangga)
- Suseno, Franz Magnis, 1987. Etika Dasar, cetakan pertama, Jogjakarta, Kanisius
- _____, 2000. 12 Tokoh Etika abad ke-20, Jogjakarta: Kanisius.
- Subagyo, (2012). Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya, Vol. 1 No. 1, P. 61-68
- Sigit, Oleh :, Sapto Nugroho, Mahasiswa Program, Doktor Ums, Dosen fakultas hukum unmer madiun Mahasiswa Program, and Dosen fakultas hukum universitas muhamadiyah Riau. 2018. "MEMAYU HAYUNING BAWANA: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa." In *Hukum Rasendental*, 346–55. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Tugiman, Hiro, (2012). Etika Rambu-Rambu Kehidupan, Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun KBBI, (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.